**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Adanya kesempatan mengikuti pendidikan merupakan implementasi dari undang-undang tentang pendidikan, khususnya dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat (1) bahwa ”setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Untuk mewujudkan amanah tersebut di atas, pemerintah telah menempu berbagai cara yakni; meningkatkan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, relevansi, dan tata kelola pendidikan. Dalam aspek perluasan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, pemerintah telah mencanankan program wajib belajar bagi semua warga negara usia 7 – 15 tahun, bahkan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

Program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun ini pada tataran implementasinya tidak hanya diperuntukkan bagi anak normal, akan tetapi juga termasuk mereka yang mengalami kelainan, baik secara fisik maupun kelainan secara psikis. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat (1) bahwa:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Penegasan tersebut di atas mengindikasikan bahwa sistem pendidikan nasional Indonesia diselenggarakan tanpa membedakan ras, suku, agama, kedudukan sosial ekonomi, dan kondisi yang dialami oleh anak. Dengan demikian anak luar biasa atau yang lebih diperhalus dengan istilah anak berkebutuhan khusus juga tidak ketinggalan dalam perolehan kesempatan memperoleh pendidikan.

Anak tunagrahita mampu didik adalah mereka yang memiliki kemampuan *IQ* di bawah rata-rata normal yaitu 50 – 70. Pada kelompok ini mereka tidak mampu bersama anak normal dalam menerima pelajaran akibat keterbatasan kecerdasan yang dimilikinya. Oleh karena mereka harus berada pada kelompok khusus agar ia terlayani dengan baik dan dapat mengembangkan sisa-sisa kemampuan yang masih ada pada dirinya.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) anak tunagrahita ringan sulit memahami hal-hal seperti mengenal hewan, tumbuhan dan banyak hal lainnya. Mereka dapat memahaminya bila terlayani secara khusus atau dengan menggunakan metode yang tepat, dan pada akhirnya mereka bisa menunjukkan kemajuan dalam hal belajar. Depdiknas (1999: 63) tentang petunjuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar “Metode pengajaran yang digunakan dalam Ilmu Pengetahuan Alam tidak terbatas jumlahnya”. Pada prinsipnya penggunaan metode pengajaran berkaitan erat dengan penguasaan guru terhadap metode yang digunakan dan materi yang disampaikan. Bagi murid kelas III yang tergolong kelas rendah akan lebih mudah menerima pelajaran apabila disampaikan berupa sesuatu yang kongkrit dan nyata atau melalui suatu bentuk pengajaran bersifat langsung dan melibatkan murid dalam suatu kegiatan nyata.

Berdasarkan hasil observasi awal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas dasar III tunagrahita ringan SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar saat ini metode mengajar yang digunakan oleh guru atau alat/bahan ajar yang tidak memadai. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam misalnya, guru masih sering menggunakan metode ceramah saja tidak diikuti dengan metode lainnya sehingga dengan cara seperti itu membosankan murid, apalagi murid tunagrahita ringan yang pemahamannya sangat terbatas.

Berkaitan dengan hal tersebut mengakibatkan murid tidak mampu mendeskripsikan bagian-bagian anggota tubuh hewan seperti bagian kepala, badan dan kaki, murid tidak mampu menunjukkan mana bagian kepala, mana bagian badan, dan mana bagian kaki. Kondisi ini menyebabkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam menjadi rendah dan nilai rata-rata yang diperoleh di bawah 50 dan tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar yakni 65.

Masalah tersebut jika dibiarkan dan tidak dicarikan solusi pemecahannya, maka murid tidak dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam olehnya itu perlu mencarikan solusi pemecahannya agar masalah yang dihadapi murid tunagrahita ringan kelas III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar dapat teratasi. Adapun alternatif pemecahannya yaitu menerapkan metode karyawisata dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sebab penerapan metode karyawisata merupakan salah satu metode pembelajaran dari beberapa metode yang ada dan memberi motivasi murid untuk melihat langsung obyeknya, kemudian berkaryawisata murid dapat mengunjungi daerah yang jarang dilihatnya, murid merasa senang dan banyak dijumpai selama perjalanan sehingga metode ini diharapkan dapat membantu murid untuk mengenal lebih dekat apa yang dilihat sebelumnya.

Hasil implementasi metode karyawisata diharapkan terjadi peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan menjadi pengalaman bagi murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar untuk mengingat dan memahami kejadian selama melakukan karyawisata ke suatu tempat.

Memperhatikan uraian tersebut di atas, maka penulis terinspirasi untuk mengkaji secara lebih mendalam adakah “peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar melalui penerapan metode karyawisata”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar sebelum penerapan metode karyawisata?
2. Bagaimanakah hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar setelah penerapan metode karyawisata?
3. Adakah peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar melalui penerapan metode karyawisata?
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar sebelum penerapan metode karyawisata
2. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar sesudah penerapan metode karyawisata
3. Peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar melalui penerapan metode karyawisata
4. **Manfaat Penelitian**
5. Manfaat Praktis
   1. Sebagai bahan informasi bagi sekolah dalam menentukan kebijakan dan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid tunagrahita ringan.
   2. Sebagai laporan bagi orang tua anak tunagrahita ringan akan hasil belajar anaknya.
6. Manfaat Teoritis
7. Bagi guru, hasil penelitian ini sebagai bahan masukkan untuk memperkaya khasana pengetahuan tentang metode mengajar khususnya Ilmu Pengetahuan Alam bagi murid tunagrahita ringan.
8. Bagi peneliti, sebagai bahan bacaan atau bahan banding bagi yang berniat mengkaji permasalahan yang relevan.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Metode Karyawisata**
   * + - 1. Pengertian metode Karyawista

Metode merupakan cara atau sistematik yang dilakukan guru untuk memudahkan guru mengelola pembelajaran guna mencapai pembelajaran yang efektif dan efesien. Sebelum membahas lebih jauh tentang metode dan karyawisata, sebaiknya diketengahkan terlebih dahulu pengertian metode dan karyawisata secara terpisah untuk mendapat pengertian metode karyawisata secara utuh.

Menurut Sahabuddin (1994: 66) metode dalam arti pengajaran didefinisikan sebagai “rencana sistematik menyajikan informasi”. Kemudian Pasaribu dan Simanjuntak (1992: 26) metode adalah “cara yang sistematik yang digunakan untuk pencapaian tujuan, dari cara yang sistematik merupakan bentuk konkrit daripada penerapan petunjuk-petunjuk pada proses pengajaran tertentu”.

Selanjutnya menguraikan pengertian karyawisata. Karyawisata adalah salah satu metode yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, melalui karyawisata dalam pembelajaran murid tunagrahita ringan dapat mengamati secara langsung obyek yang ada selama perjalanan seperti makhluk hidup kerbau. Depdikbud (1999: 27) karyawisata adalah “metode mengajar yang pelaksanaannya mengajak siswa untuk langsung mengamati obyek/sasaran yang ada di lingkungan sekitar”. Misalnya belajar tentang nama-nama anggota tubuh hewan dengan jalan mengunjungi suatu tempat yang banyak terdapat jenis hewan di lokasi tersebut.

Menurut Roestiyah (2008: 83) metode karyawisata adalah:

Suatu metode mengajar yang dirancang terlebih dahulu oleh pendidik dan diharapkan siswa membuat laporan dan didiskusikan bersama dengan peserta didik yang lain serta didampingi oleh pendidik, yang kemudian dibukukan.

Selanjutnya Sahabuddin (1994: 62) menjelaskan bahwa:

Metode karyawisata baik digunakan dengan tujuan untuk memberi pengertian lebih jelas dengan alat peraga langsung, mendorong murid mengenal lingkungan dengan baik, dapat membangkitkan rasa penghargaan dan cinta terhadap tanah air.

Setelah pengertian metode dan karyawisata dipaparkan maka dapat dijelaskan bahwa metode karyawisata adalah suatu cara yang sistematik yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran dengan cara mengajak murid kesuatu tempat di luar sekolah dengan menggunakan alat transportasi atau berjalan kaki untuk melihat langsung obyek pada suatu perjalanan atau peristiwa.

1. Manfaat Metode Karyawisata

Metode karyawisata dapat mendorong murid mengenal lingkungannya dan memiliki rasa akan cinta tanah air. Selain dari itu metode karyawisata memiliki unsur rekreasi yang memiliki faedah bagi murid-murid. Adapun faedah karyawisata menurut Depdikbud (1999: 27) adalah:

* 1. Memperoleh pengalaman langsung, pengalaman langsung ini dapat juga memperdalam pengertian dan pengetahuan anak, lebih dari pada membaca sejumlah buku, seperti: menghadiri rapat pengadilan, mengunjungi perusahaan batik, melihat orang menangkap ikan dan sebagainya.

1. Mengumpulkan bahan untuk pelajaran, dalam pengajaran unit anak-anak sering disuruh mengadakan observasi, mengadakan percakapan atau wawancara dengan orang-orang tertentu dan lain-lain.
2. Memperluas minat anak, karyawisata dapat menimbulkan dan memperluas minat anak untuk obyek yang dikunjungi misalnya untuk perindustrian, perikanan, pertanian, kesenian, dan lian-lain.
3. Memperkaya pengajaran di dalam kelas, kata-kata sering menghasilkan verbalisme, karyawisata memberi kesempatan memperoleh pengertian yang lebih mendalam dari apa yang dapat dijelaskan dengan kata-kata.
4. Membuktikan benar tidaknya pengetian yang diperoleh di dalam kelas, karyawisata dapat digunakan sebagai alat untuk melihat hingga di manakah di dalam kelas sesuai dengan kenyataan.

Lebih lanjut Sahabuddin (1994: 78) menjelaskan bahwa metode karyawisata akan berhasil dengan baik jika;

* 1. Guru menyelidiki apakah objek karya wisata itu cocok untuk mencapai tujuan,
  2. Semua murid dapat mengunjungi obyek karya wisata serta kembalui dengan dikemukakan oleh Sahabuddin di atas, juga guru perlu memperhatikan dan mengikuti prosedur yang dapat ditempuh dalam penerapan metode karya wisata dalam pembelajaran IPA sebagai berikut
  3. Memperhitungkan waktu yang tersedia
  4. Sebelum pelaksanaan karya wisata, murid- murid diberitahukan pokok- pokok yang akan perlu diamati.

Jadi maksud pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa keberhasilan metode karyawisata sangat ditunjang oleh persiapan yang matang serta banyak pertimbangan sebelum pelaksanaannya, karyawisata menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran, membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat dan pengajaran dapat lebih merangsang kreativitas anak.

1. Langkah-langkah Penerapan Metode Karyawisata

Ada beberapa langkah metode karyawisata digunakan untuk membantu meningkatkan proses belajar mengajar. Menurut Sahabuddin (1994: 78) langkah-langkah metode karyawisata sebagai berikut:

1. Meramu tujuan dengan jelas sehingga tampak wajar tidaknya metode ini digunakan.
2. Menyelidiki obyek yang akan ditinjau dan memperhatikan hal-hal yang mungkin akan menjadi hambatan (kendaraan, logistik, dan sebagainya)
3. Meminta izin kepada penguasa obyek yang akan ditinjau.
4. Jika ke luar kota, mintakan siswa-siswa pada orang tua mereka.
5. Memerikasa perlengkapan mereka masing-masing sebelum berangkat.
6. Jelaskan tujuan karyawisata pada siswa-siswa dan siapkan pertanyaan-pertanyaan yang harus mereka jawab.
7. Tentukan tata tertib selama karyawisata.
8. Bila peserta banyak, bagilah siswa-siswa ke dalam kelompok-kelompok dengan ketua serta tugasnya masing-masing.
9. Setelah sampai di tempat yang ditinjau berikan waktu untuk menyelesaikan tugasnya.
10. Bawalah semua siswa kembali ke sekolah
11. Hasil karyawisata berupa laporan didiskusikan pada kesempatan lain.
12. Hasil karyawisata berupa benda-benda yang dikumpulkan siswa-siswa akan dipamerkan.

Sedangkan Roestiyah (2008: 85) menyatakan karyawisata ialah “cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu diluar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu, seperti letak suatu tempat dan sebagainya”. Selain memperhatikan syarat keberhasilan karyawisata, guru juga perlu memperhatikan dan mengikuti prosedur penerapan karyawisata yang baik. Prosedur penerapan metode karyawisata sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, selanjutnya dijadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian ini.

1. **Hasil Belajar**
   * + - 1. Pengertian Hasil Belajar

Pada dasarnya setiap aktivitas manusia secara normal mempunyai suatu tujuan tertentu yakni untuk mendapatkan suatu hasil. Hasil yang dicapai dari suatu aktivitas dapat berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun tingkah laku. Setiap guru menginginkan agar murid yang diajar dapat memperoleh hasil yang memuaskan. Seorang guru akan merasa senang dan puas jika murid-murid yang dihadapinnya memperoleh hasil belajar yang optimal. Keberhasilan yang diperoleh murid dalam proses belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Menurut Sudjana (2006: 22) hasil belajar adalah ”kemampuan-kemampuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajarnya.” Setelah terjadi proses belajar akan terjadi perubahan pada diri yang belajar baik itu perubahan tingkah laku, ataupun pemahaman kemampuan-kemampuan yang diperoleh melalui belajar. Perubahan tingkah laku itulah yang disebut hasil belajar.

Dimyati (1999) http://id.shvoong/sosial-*sciences/education*/204647-pengertian-definisi-hasil-belajar) menyatakan:

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran yang disajikan dari setiap proses belajar mengajar, keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa.

Slameto (1998: 2) mendefinisikan belajar sebagai berikut:

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Kemudian Rusyan (1992: 7) mengemukakan bahwa:

1. Belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Di dalam rumusan tersebut terkandung makna bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, melainkan lebih luas dari itu, yakni mengalami.
2. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Pengertian ini menitik beratkan interaksi antara individu dengan lingkungan. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman belajar.
3. Belajar dalam arti yang luas ialah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau pengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau, lebih luas lagi, dalam berbagai aspek kehidupan.
4. Belajar itu selalu menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Berikutnya Sahabuddin (1994: 86) mengemukakan bahwa:

1. Belajar itu membawa perubahan dalam arti perubahan perilaku, baik aktual, maupun potensial.
2. Perubahan itu pada dasarnya adalah perolehan kecakapan baru.
3. Perubahan itu terjadi karena pengalaman, baik yangdiusahakan dengan sengaja.

Setelah mendefinisikan hasil dan belajar selanjutnya disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu proses yang nyata dari perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik sebagai indikator kualitas yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar dalam bidang studi tertentu. Hudoyo (2001: 15), “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar dari sisi guru. Tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi”. Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar murid dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam bentuk nilai yang diperoleh melalui hasil evaluasi atau penilaian setelah proses belajar-mengajar berlangsung.

* + - * 1. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam dunia pendidikan berhasil tidaknya seorang individu untuk mencapai hasil belajar yang baik sangat bergantung pada beberapa faktor. Menurut Ahmadi dan Supriyono (1990: 78) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1). Faktor *Intern*

Faktor intern yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah faktor yang berasal dari dalam diri murid. Faktor-faktor ini terdiri dari inteligensi, bakat, minat, dan motivasi. Untuk lebih jelasnya faktor-faktor tersebut akan dipaparkan satu persatu sebagai berikut:

Inteligensi

Murid yang *IQ* nya tinggi dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Murid yang tidak berkelainan dapat menamatkan pendidikannya tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki *IQ* 140 ke atas tergolong jenius. Golongan ini memiliki potensi untuk menyelesaikan pendidikannya di Perguruan Tinggi. Jadi semakin tinggi inteligensi seseorang akan makin cerdas pula, begitu pula murid yang mempunyai *IQ* rendah atau di bawah rata-rata akan mengalami kesulitan belajar.

Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda. Jadi seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang murid harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya ia akan cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang dan sebagainya.

Minat

Tidak adanya minat seseorang murid terhadap sesuatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Murid yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak yang menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi, akibatnya timbul kesulitan dalam belajar.

d) Motivasi

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya mencapai tujuan sehingga makin besar motivasinya akan besar kesuksesan belajarnya, begitu pula sebaliknya semakin kecil motivasi belajar maka semakin kecil pula kesuksesan dalam belajar.

2). Faktor *Ekstern*

Faktor ekstern yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor selain faktor yang berasal dari dalam diri peserta belajar atau murid. Faktor *ekstern* meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar murid. Faktor ini dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

* + 1. Lingkungan keluarga, contohnya ketidakharmonisan antara hubungan ayah dan ibu serta rendahya ekonomi kehidupan keluarga.
    2. Lingkungan perkampungan atau masyarakat, contohnya perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal.
    3. Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk atau bising, kondisi serta alat-alat belajar yang kurang memadai.

Selanjutnya menurut Rusyan (1992 : 193) yaitu:

1. Faktor Internal
2. Fisik: kelengkapan panca indera, keseimbangan kelenjar, kesehatan, tingkat kematangan.
3. Intelek: kecakapan umum, kecakapan khusus, dan kelemahannya.
4. Pendidikan : latar belakang, pekerjaan, kebiasaan.
5. Panca indera : pendengaran yang kurang tajam, anak sering sakit semasa kecilnya yang menyebabkan anak kurang dapat menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.
6. Kesehatan tubuh : kesehatan tubuh tidak kalah pentingnya terhadap proses belajar yang berlangsung sebab, dengan tubuh yang kurang sehat, besar kemungkinan konsentrasi peserta didik akan terganggu dan akibatnya pelajaran sukar masuk.
7. Emosi peserta didik yang memiliki emosi yang tidak stabil, di kelas tampak murung, malu menyatakan pendapat, berdusta kepada gurunya.
8. Faktor Eksternal
9. Lingkungan sekolah: program pendidikan, guru, teman, dan semua perlengkapan sekolah.
10. Lingkungan di luar sekolah : rumah, masyarakat, tempat beribadat, dan fasilitas rekreasi.

Selanjutnya Surya (Rusyan, 1992: 192) adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang terletak di dalam dirinya (*internal*):
   1. Kurang kemampuan dasar yang dimiliki murid.
   2. Kurang motivasi atau dorongan untuk belajar.
   3. Situasi pribadi terutama emosional yang dihadapi murid-murid.
   4. Faktor-faktor jasmaniah seperti cacat tubuh, gangguan kesehatan, gangguan penglihatan, pendengaran, kelainan jasmani.
   5. Faktor-faktor pembawaan atau hereditas seperti buta warna, kidal, cacat tubuh, dan sebagainya.

2) Faktor yang terletak di luar dirinya (*eksternal*) :

1. Faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai bagi situasi belajar anak seperti cara mengajar, sikap guru, kurikulum kurang tepat, ruang belajar yang kurang memadai, sitem administrasi, waktu belajar yang kurang tepat, situasi sosial di sekolah.
2. Situasi dalam keluarga yang kurang mendukung situasi belajar seperti kekacauan rumah tangga, kurang perhatian orang tua, kurangnya perlengkapan belajar, kurangnya kemampuan orang tua.
3. Situasi sosial yang mengganggu keadaan anak seperti pengaruh negatif dan pergaulan, situasi masyarakat yang kurang memadai, gangguan kebudayaan seperti film, bacaan, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dapat dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor *internal* seperti fisik, intelek, emosi, pendidikan, panca indera, dan kesehatan tubuh. Kemudian faktor *eksternal* seperti lingkungan sekolah, lingkungan dalam rumah dan lingkungan di luar sekolah.

1. **Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam**

Alam ini penuh dengan keragaman, tetapi juga penuh dengan tatanan, Ilmu Pengetahuan Alam menawarkan cara-cara untuk kita agar dapat memahami kejadian-kejadian alam dan agar kita dapat hidup di dalam alam ini. Ilmu Pengetahuan Alam pada hakikatnya sebagai suatu produk dan proses. Ilmu Pengetahuan Alam sebagai suatu produk tidak dapat dipisahkan dari hakikatnya sebagai proses. Produk Ilmu Pengetahuan Alam adalah fakta-fakta, konsep-konsep dan prinsip-prinsip, serta teori-teori. Prosedur yang dipergunakan oleh para ilmuwan untuk mempelajari alam ini adalah prosedur empirik dan analisis.

Dalam prosedur empirik ilmuwan mengumpulkan informasi untuk selanjutnya dianalisa. Prosedur empirik dalam Ilmu Pengetahuan Alam mencakup observasi (pengamatan), klasifikasi dan pengukuran. Sedangkan dalam prosedur analitik ilmuwan menginterpretasikan penemuan mereka dengan mempergunakan hipotesa, eksperimen, menarik kesimpulan dan memprediksi.

Untuk menjalankan suatu penelitian tentang alam diperlukan pengetahuan terpadu tentang proses dan materi dalam topik yang akan diselidiki. Ilmu Pengetahuan Alam untuk tingkat anak-anak harus dimodifikasi agar anak anak dapat mempelajarinya, ide-ide dan konsep-konsep harus disederhanakan agar sesuai dengan kemampuan anak untuk memahaminya.

Ilmu Pengetahuan Alam sebagai produk kumpulan hasil kegiatan empirik dan kegiatan analitik yang dilakukan oleh para ilmuwan selama berabad-abad. Bentuk Ilmu Pengetahuan Alam sebagai produk adalah fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan teori-teori Ilmu Pengetahuan Alam. Jika ditelaah lebih lanjut maka fakta-fakta merupakan hasil dari kegiatan empirik dalam Ilmu Pengetahuan Alam, sedangkan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan teori-teori dalam Ilmu Pengetahuan Alam merupakan hasil kegiatan analitik.

Fakta-fakta dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah pernyataan-pernyataan tentang benda-benda yang benar-benar ada atau peristiwa-peristiwa yang betul-betul terjadi dan sudah dikonfirmasikan secara obyektif. Contoh-contoh fakta seperti ular tergolong binatang reptil, air membeku pada suhu nol derajat celcius dan lain-lain. Konsep IPA yang mempersatukan fakta-fakta Ilmu Pengetahuan Alam merupakan fakta-fakta yang ada hubungannya. seperti benda-benda hidup dipengaruhi oleh lingkungan, benda-benda tertentu berubah wujudnya bila menyerap atau melepaskan energi, dan lain-lain.

Prinsip IPA adalah generalisasi tentang hubungan di antara konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam. Contohnya udara dipanaskan akan memuai, adalah prinsip yang menghubungkan konsep-konsep udara, panas dan pemuaian. Prinsip ini mengatakan jika udara dipanaskan akan memuai.

Teori ilmiah merupakan kerangka yang lebih luas dari fakta-fakta, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang saling berhubungan. Suatu teori merupakan model atau gambaran yang dibuat oleh ilmuwan untuk gejala alam. Teori ilmiah membantu kita untuk memahami, memprediksi dan kadang-kadang mengendalikan berbagai gejala alam. Contoh teori meteorology membantu para ilmuwan untuk memahami mengapa dan bagaimana kabut itu terbentuk. Teori meteorologi ini membantu kita untuk memahami bagaimana kabut dan awan itu terbentuk.

Memahami Ilmu Pengetahuan Alam berarti juga memahami proses Ilmu Pengetahuan Alam yaitu memahami bagaimana mengumpulkan fakta-fakta dan memahami bagaimana hubungan fakta-fakta untuk menginterpretasikannya. Para ilmuwan mempergunakan berbagai prosedur empirik dan prosedur analitik dalam usaha mereka untuk memahami alam semesta ini. Prosedur-prosedur tersebut disebut proses ilmiah atau proses sains.

Keterampilan proses Ilmu Pengetahuan Alam adalah keterampilan yang dilakukan oleh para ilmuwan. Di antaranya adalah mengamati, mengukur, manarik kesimpulan, mengendalikan variabel. Merumuskan hipotesa, membuat grafik dan tabel data, membuat definisi operasional, dan melakukan eksperimen. Pengertian mengamati di dalam Ilmu Pengetahuan Alam adalah mengumpulkan informasi mempergunakan semua alat indera atau mempergunakan istrumen untuk membantu penginderaan, bahkan Ilmu Pengetahuan Alam dimulai dari pengamatan terhadap alam.

* 1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu pengetahuan alam merupakan pengetahuan rasional, obyektif, dan juga teoritis. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam dari beberapa orang ahli di antaranya Fooler (Arman, 2000: 1) menyatakan ilmu pengetahuan alam adalah “ilmu yang sistematis dan dirumuskan yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi”. Lebih lanjut Arman (2000: 1) mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan alam adalah “pengetahuan teoritis yang diperoleh dengan metode khusus.”

Menurut Darmodjo dan Kaligis (1992: 3) bahwa

Ilmu artinya pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolok ukur kebenaran ilmu, yaitu rasional dan objektif. Rasional artinya masuk akal atau logis, diterima oleh akal sehat. Sedangkan obyektif artinya sesuai dengan obyeknya, sesuai dengan kenyataan.

Kemudian Depdiknas (2006: 81) mengemukakan bahwa:

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Berdasarkan pendapat yang telah diungkapkan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah suatu pengetahuan rasional, obyektif, dan tentang alam semesta dengan segala isinya pengetahuan yang diperoleh melalui penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan dengan menggunakan metode khusus.

* 1. Fungsi dan Tujuan Pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dan ilmiah murid. Adapun fungsi mata pelajaran menurut Depdikbud (1999: 95) yaitu:

* + - * 1. Memberikan pengetahuan tentang pelbagai jenis dan perangai lingkungan alam dan lingkungan buatan dalam kaitannya dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari
        2. Mengembangkan keterampilan proses
        3. Pengembangkan wawasan, sikap dan nilai yang berguna bagi siswa untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari.
        4. Mengembangkan kasadaran tentang adanya hubungan alam tentang ketertiban yang saling mempengaruhi antara kemajuan IPA dan teknologi dan keadaan lingkungan dan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari
        5. Mengembangkan kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta keterampilan paling berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikannya ketingkat pendididkan yang lebih tinggi

Lebih lanjut Depdikbud (1999: 96) tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar (SD) yaitu:

Siswa memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehisupan sehari-hari.

Siswa memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan dan gagasan tenyang alam sekitarnya.

Siswa mempunyai minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di lngkungan sekitar.

Siswa bersikap ingin tahu, tekun, terbuka, kritis, mawas diri, bertanggung jawab, bekerja sama, dan mandiri.

Siswa mampu menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gajala-gejala alam dan memecahkan masalahdalam kehidupan sehari-hari.

Siswa mampu menggunakan teknologi sederhana yang berguna untuk memecahkan sesuai masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar, sehingga menyadari kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya Depdiknas (2006: 81) tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Luar Biasa Dasar (SLB) bagian tunagrahita ringan yaitu:

* + - * 1. Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
        2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
        3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
        4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
        5. Meningkatkan kesadaran utnuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan.
        6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
        7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Memperhatikan tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam SD dan SLB maka dapat dijelaskan bahwa keduanya memiliki kesamaan pandangan seperti sama-sama menyadari akan kebesaran Tuhan, mengembangkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan proses, serta memiliki rasa cinta terhadap alam sekitar.

c. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam diharapkan dapat menjadi pengalaman bagi murid untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar memahami alam sekitar secara ilmiah. Untuk memenuhi kebutuhan murid secara khusus melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifkasikan. pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar diharapkan ada penekanan pembelajaran yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk dapat mengenal makhluk hidup melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat pula dilakukan dengan cara menggunakan metode karyawisata mengingat murid yang dihadapi adalah murid yang membutuhkan konsep nyata dalam memahami konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan pembelajaran dilakukan secara belajar aktif guna menumbuhkan kemampuan berpikir serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting dalam kecakapan hidup.

Oleh karena itu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penerapan merode karyawisata. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk SDLB bagian tunagrahita ringan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan.
2. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya, meliputi: cair, padat, dan gas
3. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
4. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya. (Depdiknas, 2006: 82).

Namun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah aspek makhluk hidup dan proses kehidupan yaitu hewan, berupa mendeskripsikan bagian-bagian tubuh hewan seperti kepala, badan, dan kaki.

1. **Konsep Ketunagrahitaan**
2. Pengertian Tunagrahita

Anak tunagrahita secara jelas mengalami keterlambatan dalam hal pengetahuan, oleh karena itu mereka mengalami kesulitan dalam belajar, berbicara dan penyesuaian diri. Akibat dari keterlambatan tersebut anak tunagrahita nampaknya dari segi kemampuan belajar dan adaptasi sosialnya berada di bawah rata-rata. Anak memerlukan layanan pendidikan secara khusus karena lemahnya atau kekurangan yang dimilikinya yakni inteligensi yang rendah.

Abdurrahman, dan Sudjadi (1994: 20) mengemukakan definisi tunagrahita sebagai berikut:

Tunagrahita mengacu pada adanya penyimpangan fungsi intelektual umum yang nyata di bawah rata-rata (*IQ* 68) bersamaan dengan kekurangan dalam perilaku adaptif dan tampak pada masa perkembangan (masa konsepsi hingga usia 16 tahun.

Selanjutnya Amin (1995: 11) memberikan batasan anak tunagrahita sebagai berikut “Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada dibawah rata-rata. Mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga memerlukan pendidikan secara khusus”. Kemudian menurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) (Amin, 1995: 16) “tunagrahita ringan itu mengalami gangguan pada intelektual umum yang secara nyata berada dibawah rata-rata bersamaan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan”

Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kondisi perkembangan mental tidak normal, dimulai sejak awal masa perkembangan kelihatan menunjukkan kemampuan inteligensi secara umum di bawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan untuk bersosialisasi serta membutuhkan perhatian, pengawasan dan bantuan dari orang lain.

1. Klasifikasi Tunagrahita

Pengklasifikasian tunagrahita yang sudah lama dikenal yaitu debil untuk yang ringan, imbisil untuk yang sedang, dan idiot untuk berat dan sangat berat. Berikut ini akan dipaparkan klasifikasi dari beberapa orang ahli. Menurut Amin (1995: 21). Anak tunagrahita diklasifikasikan sebagai berikut;

1. *Idiot*

Anak yang tergolong dalam kelompok ini pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja. Sepanjang hidupnya mereka akan selalu tergantung pada bantuan dan perawatan orang lain.

1. *Embisil*

Mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat tanggung jawab sosial, dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan.

1. *Debil*

Mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja.

Selanjutnya pengklasifikasian tunagrahita menurut Roan (Abdurrachman dan Sudjadi, 1994: 26) yaitu:

1. Retardasi mental taraf perbatasan (IQ: 68 – 85)
2. Retardasi mental ringan (IQ: 52 – 67)
3. Retardasi mental sedang (IQ: 36 – 51)
4. Retardasi mental berat (IQ: 20 – 35)
5. Retardasi mental sangat berat (IQ kurang dari 20) : dan
6. Retardasi mental tak tergolongkan

Kemudian ada empat taraf retardasi mental menurut skala intelegensi Wechsler (Abdurrachman dan Sudjadi, 1994: 26) adalah :

1. Retardasi mental ringan (*mild mental retardation*), IQ 55 – 69
2. Retardasi mental sedang (*moderate mental retardation*) IQ 50 – 54
3. Retardasi mental berat (*severe mental retardation*) IQ 25 – 39, dan
4. Retardasi mental sangat berat (*profoun mental retardation* ) IQ 24 – ke bawah

Sedangkan klasifikasi berdasarkan taraf subnormalitas intelektual menurut Abdurrachman dan Sudjadi (1994: 26) adalah:

1. Taraf perbatasan atau lamban belajar (*the borderline or the slow learner*) (IQ 70 – 85)
2. Tunagrahita mampu didik (*educable mentally retarded*) (IQ 50 – 70 atau 75)
3. Tunagrahita mampu latih (*trainable mentally retarded*) (IQ 30 atau 35 sampai 50 atau 55), dan
4. Tunagrahita mampu rawat (*dependent or profoundly mentally retarded*) (IQ di bawah 25 atau 30)

Sesuai dengan pengklasifikasian tunagrahita dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi tunagrahita secara umum digolongkan menjadi tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat, dan tunagrahita sangat berat, yang kesemuanya merupakan bagian dari tunagrahita.

1. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan merupakan bagian dari tunagrahita yang masih mempunyai kemampuan untuk berkembang dan menyesuaikan diri. Menurut Abdurrachman dan Sudjadi (1994: 27) anak tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang masih memiliki potensi untuk menguasai mata peajaran akademik di sekolah dasar, mampu dididik untuk melakukan penyesuaian sosial yang dalam jangka panjang dapat berdiri sendiri dalam masyarakat, dan mampu bekerja untuk menopang sebagian atau seluruh kehidupan orang dewasa.

Selanjutnya *American Association on Mental Deficiency* dan PP No. 72 tahun 1991 (Amin, 1995: 22) bahwa:

Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang termasuk dalam kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka dapat dipertegas bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki IQ antara 50 – 70 yang masih memiliki potensi untuk menguasai mata ajaran akademik di sekolah dasar dan dapat melakukan penyesuaian sosial yang dalam jangka panjang dapat berinteraksi dalam masyarakat, dan mampu bekerja untuk menopang sebagian atau seluruh kehidupan orang dewasa.

d. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Karakteristik Anak tunagrahita secara umum menyangkut inteligensi, kecerdasan/mental, dan terhambat dalam adaptasi prilaku terhadap lingkungan. Karakteristik tunagrahita ringan menurut Amin (1995: 37) adalah:

1. Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya
2. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus.
3. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun sebagian dari mereka.
4. Sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu.

Selanjutnya Suhaeri (Amin, 1995: 34) menguraikan karakteristik anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

1) Kecerdasan; Kapasitas belajar murid tunagrahita ringan sangat terbatas teruatama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membaca bukan dengan pengertian.

1. Sosial; Dalam pergaulan, mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin diri. Waktu masih murid mereka harus dibantu terus menerus, disuapi makanan, dipasangkan dan ditanggali pakaian, disingkirkan dari bahaya, diawasi waktu bermain dengan murid lain.

3) Fungsi-fungsi Mental Lain; Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian. Jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas.

1. Dorongan dan Emosi; Murid tunagrahita ringan mempunyai kehidupan emosi yang hampir sama dengan murid normal tetapi, kurang kuat dan kurang banyak mempunyai keragaman.
2. Organisme; Baik struktur maupun fungsi organisme pada umumnya kurang dari murid normal, mereka baru dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari murid normal, sikap dan gerak lagaknya kurang indah.

Sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita ringan tersebut di atas, maka dapat diperjelas bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan lebih banyak dipengaruhi oleh kelemahan intelektualnya. Sebagai akibat dari kelemahan intelektualnya, maka murid memiliki ketidakmampuan berpikir abstrak dan sukar mengendalikan perasaannya, dengan karakteristik ini mereka mudah dapat dikenal untuk selanjutnya dapat diperlakukan sebagaimana adanya.

e. Faktor Penyebab Tunagrahita

Faktor penyebab ketunagrahitaan atau keterbelakangan mental menurut Strauss (Amin, 1995: 62) dapat dibagi menjadi dua gugus yaitu “*endogen* dan *eksogen*” faktor penyebab dari dalam dan faktor dari luar. Lebih lanjut Amin (1995: 62) membagi faktor-faktor penyebab ini atas 3 (tiga) gugus, yang jika disusun secara kronologis adalah “(1) faktor-faktor yang terjadi sebelum anak lahir (*prenatal*), (2) faktor-faktor yang terjadi saat dilahirkan (natal atau perinatal), dan (3) faktor-faktor yang terjadi sesudah dilahirkan (postnatal)”. Pendapat dari kalangan lain (Amin, 1995: 62) membagi faktor-faktor penyebab ini atas “faktor lingkungan dan faktor individu.”

Faktor penyebab ketunagrahitaan menurut Amin (1995: 62) adalah:

* + - 1. faktor keturunan
      2. Gangguan metabolisme dan gizi
      3. Infeksi dan keracunan
      4. Trauma dan zat radioaktif
      5. Masalah pada kelahiran dan
      6. Faktor lingkungan (sosial budaya)

Kemudian faktor penyebab ketunagrahitaan menurut Abdurrachman dan Sudjadi (1994: 25) dapat terjadi akibat:

* 1. Infeksi dan atau intixikasi
  2. Rudapaksa dan atau sebab fisik lain
  3. Gangguan metamobilisma, pertumbuhan atau gizi
  4. Penyakit otak yang nyata (*Postnatal*)
  5. Penyakit/pengaruh *prenatal* yang tidak jelas
  6. Kelainan kromosoma
  7. *Prematuritas*
  8. Gangguan jiwa berat
  9. *Deprivasi* psikososial (lingkungan)
  10. Keadaan lain yang tak tergolongkan

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang faktor penyebab tunagrahita, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum faktor penyebab ketunagrahitaan dapat terjadi saat sebelum lahir (*prenatal*), lahir (*natal*), dan sesudah lahir (*postnatal*).

1. **Kerangka Pikir**

Murid tunagrahita ringan dengan *IQ* di bawah rata-rata tentunya memiliki kemampuan mengingat sangat rendah sehingga mengalami kesulitan untuk menghafal atau memahami informasi yang sifatnya lisan seperti untuk mengenal bagian-bagian tubuh hewan tidak bisa hanya menyebut bagian-bagiannya saja kemudian dituliskan namanya dan tidak ditunjukkan letak dari bagian-bagian tubuh hewan tersebut pada gambar, tetapi perlu suatu metode yang dapat meningkatkan hasil belajar murid.

Melihat kesulitan tersebut jika dibiarkan dan tidak mendapat tanggapan, maka murid tunagrahita ringan akan mengalami kesulitan dalam mendeskripsikan bagian-bagian tubuh hewan seperti kaki, badan, dan kepala, sehingga berdampak pada hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (ilmu hewan) manjadi rendah. Olehnya itu perlu dipikirkan metode pembelajaran apa yang bisa membantu murid dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Metode karyawisata merupakan salah satu metode dari beberapa metode yang ada dan diduga sangat efektif digunakan dalam rangka meningkatkan hasil belajar murid, baik dari ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Oleh karena itu, keberadaan metode karyawisata harus dimanfaatkan seoptimal mungkin ke arah tujuan pembelajaran yang diinginkan. Karena dalam metode karyawisata murid diajak langsung melihat faktanya yaitu ke tempat yang belum pernah dikunjungi. seperti melihat hewan secara dekat kemudian mengamati bentuk dari anggota tubuhnya.

Sehubungan dengan keterbasannya, maka murid tunagrahita ringan dalam belajar, sebaiknya harus didampingi oleh guru atau orang tua setiap saat mengenal bagian-bagian tubuh hewan dengan cara penerapan metode karyawisata karena dengan penerapan metode karyawisata akan memudahkan murid tunagrahita ringan menyebut dan menulis nama-nama anggota tubuh hewan dengan gambar hewannya dan diharapkan mereka dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dalam mendeskripsikan bagian-bagian tubuh hewan.

Untuk lebih jelasnya skema kerangka pikir dapat dipaparkan sebagai berikut:

Hasil belajar IPA

Murid tunagrahita ringan

rendah

Penerapan metode karyawisata

dalam pembelajaran IPA

Hasil belajar IPA

meningkat

Gambar 2.1 Skema kerangka pikir

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian kerangka pikir diatas maka dirumuskan masalah pokok penelitian sebagai berikut:

1. Termasuk dalam kategori manakah hasil belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar sebelum penerapan metode karyawisata?
2. Termasuk dalam kategori manakah hasil belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar sesudah penerapan metode karyawisata?
3. Adakah peningkatan hasil belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar melalui penerapan metode karyawisata?

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu melakukan perlakuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam murid tunagrahita ringan kelas dasar III melalui penerapan metode karyawisata, dan juga menggambarkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam murid tunagrahita ringan sebelum dan setelah penerapan metode karyawisata di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar.

1. **Peubah dan Defenisi Operasional** 
   * + 1. Peubah Penelitian

Peubah penelitian ini terdiri dari penerapan metode karyawisata adalah X dan peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam adalah Y.

* + - 1. Defenisi Operasional

Untuk memperoleh pemahaman dan kesamaan pengertian terhadap penelitian ini maka peubah pada penelitian ini perlu didefinisikan secara operasional sebagai berikut :

1. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam adalah kemampuan murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar mendeskripsikan bagian-bagian tubuh hewan (kaki, badan, kepala) yang hasil belajar tersebut melalui penerapan metode karyawisata. Hasil belajar dicapai murid merupakan hasil yang diperoleh murid tunagrahita ringan setelah diberikan tes berupa menuliskan nama-nama bagian tubuh hewan.
2. Penerapan metode karyawisata adalah suatu strategi pembelajaran dengan cara murid diajak ke suatu lokasi untuk melihat langsung objek. Adapun objeknya yaitu hewan-hewan yang berkaitan dengan materi-materi pembelajaran yang telah didesain oleh guru sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.
3. **Populasi**

Populasi penelitian ini adalah murid tunagrahita kelas dasar III di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar yang masih aktif berjumlah tiga (3) orang. Dalam penelitian ini tidak dilakukan penarikan sampel karena jumlah murid relatif kecil dan mudah dijangkau untuk diteliti. Dengan demikian penelitian ini termasuk penelitian populasi. Adapun nama murid-murid tunagrahita kelas dasar III di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.1. Daftar Nama Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III di SLB PK & PLK** **Galesong Kabupaten Takalar**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kode Murid | Jenis Kelamin | |
| P | L |
| 1. | SAT | 1 | - |
| 2. | MUH | - | 1 |
| 3. | MAH | - | 1 |

Sumber: SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka digunakan teknik tes. Teknik tes dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi tentang pemahaman murid tunagrahita ringan terhadap bagian-bagian tubuh hewan (kaki, badan, kepala).

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mempersiapkan instrument tes yang akan digunakan dalam mengukur hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam murid tunagrahita ringan.
2. Melakukan tes awal berupa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam sebelum digunakan metode karyawisata.
3. Melakukan kegiatan belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Alam melalui penerapan metode karyawisata sebanyak empat kali pertemuan.
4. Melakukan tes akhir berupa tes hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam sesudah penerapan metode karyawisata.
5. Melakukan perbandingan antara hasil tes awal dengan hasil tes akhir untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam murid melalui penerapan metode karyawisata.

Kemudian kriteria pemberian skor digunakan 0-1. skor nol (0) apabila murid menjawab salah dan skor 1 apabila murid menjawab dengan benar. Jumlah item tes sebanyak 12 item dengan bentuk tes tertulis. Dengan demikian skor tertinggi atau skor maksimal diperoleh murid adalah 12 dan skor terendah atau skor minimal diperoleh murid adalah 0 baik pada tes awal maupun tes akhir.

1. **Teknik Analisis Data**

Dalam rangka pengambilan kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini maka untuk analisis data digunakan analisis deskriptif kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan bagian-bagian tubuh hewan (kaki, badan, kepala) bagi murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar baik sebelum pemberian perlakuan maupun setelah pemberian perlakuan melalui penerapan metode karyawisata. Adapun prosedur analisisnya sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan

2. Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

Skor yang diperoleh

Nilai Hasil = x 100

Skor Maksimal

(Depdiknas, 2003: 74)

3. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.

Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam murid kelas dasar III di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berbunyi “adakah peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar sesudah digunakan metode karyawisata, maka dilakukan perbandingan antara hasil tes awal dengan hasil tes akhir, dengan kriteria sebagai berikut:

“Jika skor hasil *posttest* lebih tinggi dari skor *pretest,* maka dikategorikan ada peningkatan, dan jika skor *posttest* lebih rendah dari *pretest,* maka dikategorikan tidak ada peningkatan.“

Adapun kriteria nilai hasil tes sebagai representatif hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam, baik sebelum maupun sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode perlu dikonsultasikan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas dasar III di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar. Adapun nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam kelas III dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar adalah 65.

Dasar untuk mengambil kesimpulan digunakan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPA kelas III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar dengan cara mencari nilai yang diperoleh masing-masing murid sebelum pembelajaran menggunakan metode karyawisatadan setelah pembelajaran menggunakan metode karyawisata*.* Setelah diperoleh nilai masing-masing kemudian dikoversikan ke dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Apabila nilai yang diperoleh murid lebih atau sama dengan 65 maka dikategorikan tuntas, dan apabila nilai yang diperoleh murid kurang dari 65 maka dikategorikan tidak tuntas.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Penelitian mengenai hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar sebelum dan setelah penerapan metode karyawisata dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Adapun proses pembelajarannya yaitu murid diajak berkaryawisata ke suatu lokasi persawahan yang di sekitarnya ada seekor kerbau yang ditambat sedang makan rumput. Kemudian murid bersama guru agak mendekat dengan hewan kerbau lalu mengamati kerbau tersebut. Guru menyebutkan nama-nama bagian hewan kerbau dan menunjukkannya. Setelah selesai berkayawisata murid diajak pulang, kemudian sampai di kelas pelajaran tentang nama-nama bagian tubuh hewan kerbau dibahas dengan menampilkan gambar hewan kerbau beserta bagian-bagiannya.

Jangka waktu pelaksanaan penelitian dilakukan mulai Juli sampai dengan Agustus 2012, pelaksanaan penelitian berlokasi di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar.

1. **Hasil Belajar IPA Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar Sebelum Penerapan Metode Karyawisata**

Untuk mengetahui hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar sebelum penerapan metode karyawisata, dapat dilihat dari hasil *pretest* (tes awal) masing-masing murid:

**Tabel 4.1: Skor Hasil Belajar IPA Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar Sebelum Penerapan Metode Karyawisata Pada Tes Awal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Inisial Murid | Skor | Nilai Hasil Tes |
| 1. | SAT | 3 | 25 |
| 2. | MUH | 3 | 25 |
| 3. | MAH | 4 | 33,33 |

Sumber: tes awal belajar IPA

Sesuai dengan tabel 4.1, nilai hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar sebelum penerapan metode karyawisata dapat dikemukakan sebagai berikut:

Mengacu data pada lampiran 4, nilai hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar dengan jumlah soal 12 nomor atas inisial SAT, setelah diberikan tes tentang bagian-bagian tubuh hewan sebelum penerapan metode karyawisata diperoleh nilai akhir adalah 25, hal ini menunjukkan bahwa SAT, belum mencapai kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang telah ditetapkan oleh SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar, sehingga dapat dikategorikan bahwa SAT, belum berhasil (tuntas) pembelajarannya berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yaitu 65. Selanjutnya murid inisial MUH, berdasarkan data pada lampiran 4, nilai hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam setelah diberikan tes mengenai bagian-bagian tubuh hewan sebelum penerapan metode karyawisata, murid inisial MUH, juga memperoleh nilai akhir yang sama dengan murid inisial SAT, yaitu 25 hal ini menunjukkan bahwa MUH, juga belum mencapai kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang telah ditetapkan oleh SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar, sehingga dapat dikategorikan bahwa MUH belum berhasil (tuntas) pembelajarannya berdasarkan kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yaitu 65. Kemudian Murid inisial MAH, nilai hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam setelah diberikan tes mengenai bagian-bagian tubuh hewan sebelum penerapan metode karyawisata, murid inisial MAH memperoleh nilai akhir adalah 33,33 hal ini menunjukkan bahwa MAH belum mencapai kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang telah ditetapkan oleh SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar, sehingga dapat dikategorikan bahwa MAH belum berhasil (tuntas) pembelajarannya berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yaitu 65.

Untuk mengetahui gambaran hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar berdasarkan tes sebelum penerapan metode karyawisata dapat dilihat pada grafik batang berikut ini:

KKM

N

i

l

a

i

Grafik 4. 1: Hasil Tes Belajar IPA Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar Pada Tes Awal

Berdasarkan grafik 4.1, dapat dijelaskan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar berdasarkan tes sebelum penerapan metode karyawisata, kepada murid inisial SAT dan MUH, berada pada titik antara 20 dan 30 dengan nilai 25. Kemudian murid inisial MAH, berada pada titik antara 30 dan 40 dengan nilai 33,33. Hal demikian menunjukkan bahwa ketiga murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar pada tes awal belum berhasil mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang telah ditetapkan oleh SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar yaitu 65.

1. **Hasil Belajar IPA Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar Setelah Penerapan Metode Karyawisata**

Untuk mengetahui hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar setelah penerapan metode karyawisata, dapat dilihat dari hasil *posttest* (tes akhir) masing-masing murid:

**Tabel 4.2: Skor Hasil Belajar IPA Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar Setelah Penerapan Metode Karyawisata Pada Tes Akhir**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Inisial Murid | Skor | Nilai Hasil Tes |
| 1. | SAT | 8 | 66 |
| 2. | MUH | 8 | 66 |
| 3. | MAH | 9 | 75 |

Sumber: tes akhir belajar IPA

Sesuai dengan tabel 4.2, nilai hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar setelah penerapan metode karyawisata dapat dikemukakan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil tes pada lampiran 5, nilai yang diperoleh dari hasil tes belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar dengan jumlah soal 12 nomor atas inisial SAT, yang diberikan tes tentang bagian-bagian tubuh hewan setelah penerapan metode karyawisata memperoleh nilai akhir adalah 66, hal ini menunjukkan bahwa SAT, sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang telah ditetapkan oleh SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar, sehingga dapat dikategorikan bahwa SAT, sudah berhasil pembelajarannya berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yaitu 65. Selanjutnya murid inisial MUH, mengacu data pada lampiran 5, nilai hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam yang diperoleh setelah diberikan tes mengenai bagian-bagian tubuh hewan dengan penerapan metode karyawisata, murid inisial MUH memperoleh nilai akhir yaitu 66, hal ini menunjukkan bahwa MUH, sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang telah ditetapkan oleh SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar, sehingga dapat dikategorikan bahwa MUH sudah berhasil pembelajarannya berdasarkan kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yaitu 65. Kemudian Murid inisial MAH, yang nilai hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam setelah diberikan tes mengenai bagian-bagian tubuh hewan melalui penerapan metode karyawisata, murid inisial MAH memperoleh nilai akhir adalah 75, hal ini menunjukkan bahwa MAH, sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang telah ditetapkan oleh SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar, sehingga dapat dikategorikan bahwa YL sudah berhasil pembelajarannya berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yaitu 65.

Untuk mengetahui gambaran hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar berdasarkan tes setelah penerapan metode karyawisata dapat dilihat pada grafik batang berikut ini:

KKM

N

i

l

a

i

Grafik 4. 2: Hasil Tes belajar IPA Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar Pada Tes Akhir

Berdasarkan grafik 4.2, dapat dijelaskan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar berdasarkan tes setelah penerapan metode karyawisata, kepada murid inisial SAT dan MUH, berada di antara titik 60 dan 70 dengan nilai masing-masing 66. Kemudian murid inisial MAH, berada di antara titik 70 dan 80 dengan nilai 75. Hal demikian menunjukkan bahwa ketiga murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar pada tes akhir sudah berhasil mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang telah ditetapkan oleh SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar yaitu 65.

1. **Gambaran Peningkatan Hasil Belajar IPA Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar Sebelum dan Setelah Penerapan Metode Karyawisata**

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar sebelum dan setelah penerapan metode karyawisata berdasarkan tes awal dan tes akhir dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3: Nilai Hasil Tes Awal dan Tes Akhir Hasil Belajar IPA Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar Sebelum dan Setelah Penerapan Metode Karyawisata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Inisial murid | Hasil tes awal | Hasil tes akhir |
| 1. | SAT | 25 | 66 |
| 2. | MUH | 25 | 66 |
| 3. | MAH | 33,33 | 75 |

Sumber: hasil tes awal dan tes akhir

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar sebelum dan setelah penerapan metode karyawisata yaitu murid inisial SAT, pada tes awal memperoleh nilai 30, kemudian pada tes akhir meningkat menjadi 70, Selanjutnya murid inisial MUH, pada tes awal memperoleh nilai 30, kemudian pada tes akhir meningkat menjadi 70, Lalu kepada murid inisial MAH, pada tes awal memperoleh nilai 40, kemudian pada tes akhir meningkat menjadi 80.

Agar lebih jelasnya mengenai peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar sebelum dan setelah penerapan metode karyawisata tes awal dan tes akhir dapat dilihat pada grafik batang berikut ini:

KKM

N

i

l

a

i

Grafik 4. 3: Hasil Belajar IPA Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar Sebelum aan Setelah Penerapan Metode Karyawisata

Berdasarkan grafik tersebut di atas maka dapat dijelaskan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar setelah penerapan metode karyawisata menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam sebelum penerapan metode karyawisata. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan, yang berarti hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar setelah penerapan metode karyawisata meningkat**.**

**Pembahasan Hasil Penelitian**

Murid tunagrahita adalah murid yang mengalami gungguan intelektual dan penyesuaian sosial, mereka memiliki inteligensi di bawah rata-rata orang normal sehingga menyebabkan hambatan dalam berpikir serta lambat pula dalam menangkap suatu persoalan, apalagi untuk menganalisa suatu persoalan yang begitu kompleks, walaupun demikian murid tunagrahita ringan yang masih memiliki potensi masih dapat ditingkatkan hasil belajarnya seperti dalam menyebutkan dan menunjukkan bagian-bagian dari tubuh hewan kerbau.

Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam yang rendah seperti dalam menyebutkan dan menunjukkan bagian-bagian dari tubuh hewan kerbau bagi murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar disebabkan karena murid tidak pernah diajak berkaryawisata untuk melihat langsung hewan kerbau, mereka hanya melihat gambar kerbau yang bisa saja gambar tersebut tidak begitu jelas sehingga murid tidak bisa mengingat dan membayangkan mana yang dikatakan perut, punggung, ekor dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tiga orang murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam murid tunagrahita ringan sebelum penerapan metode karyawisata termasuk dalam kategori belum berhasil sebab setelah dilakukan tes awal dengan jumlah soal 12 nomor, ketiga murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar hanya memperoleh nilai di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang telah ditetapkan oleh SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar, sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga murid yang berinisial SAT, MUH, dan MAHbelum berhasil meningkatkan hasil belajarnya.

Belum meningkatnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar dimungkinkan karena model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih menggunakan metode tradisional seperti guru lebih banyak berceramah, guru lebih aktif dari murid, kemudian guru membuat soal untuk dikerjakan murid tetapi guru yang menjawabnya murid hanya menyalin saja, selanjutnya pendekatan dalam pembelajaran masih menggunakan pendekatan secara klasikal. Berkaitan dengan rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam, maka guru sebaiknya mencarikan cara atau metode yang sesuai dengan obyek yang akan diteliti sehingga hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar menjadi meningkat.

Hasil tes akhir dari ketiga murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar menunjukkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar setelah penerapan metode termasuk dalam kategori sudah berhasil sebab setelah diberikan tes akhir dengan jumlah soal 12 nomor, murid inisial SAT, MUH, dan MAHsudah mencapai nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang telah ditetapkan oleh SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar, sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga murid inisial SAT, MUH, dan MAHtermasuk dalam kategori sudah berhasil belajarnya. Ini membuktikan pula bahwa walaupun murid tunagrahita ringan kelas dasar III dari segala keterbatasannya, akan tetapi jika mereka dalam pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam diupayakan penerapan metode karyawisata, maka murid akan mengalami peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam.

Adanya peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar, dari sebelum penerapan metode karyawisata dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sampai dengan penerapan metode karyawisata dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, menunjukkan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam terhadap murid inisial SAT, MUH, dan MAH, telahmengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode karyawisata pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam khususnya mendeskripsikan bagian-bagian tubuh hewan seperti kaki, badan, dan kepala dapat berhasil dan membantu murid tunagrahita ringan untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Terjadinya peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar, ini membuktikan pula bahwa murid tunagrahita ringan walaupun memiliki kelemahan dari segi intelektual tetapi dengan adanya motivasi dan keinginan untuk melakukan metode karyawisata dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam kemudian didukung oleh sarana belajar lainnya, maka murid tunagrahita ringan akan dapat meningkatkan hasil belajarnya dalam mendeskripsikan bagian-bagian tubuh hewan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN**

* 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar sebelum penerapan metode karyawisata belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang telah ditetapkan oleh SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar.

2. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar setelah penerapan metode karyawisata sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang telah ditetapkan oleh SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar .

3. Terdapat peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar setelah penerapan metode karyawisata.

**B. Saran**

Sehubugan dengan kesimpulan penelitian di atas, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

* + 1. Bagi Mahasiswa, kiranya dapat mengembangkan hasil penelitian ini pada program studi lain, agar dapat menambah wawasan pengetahuan dan membuka cakrawala berpikir, serta dapat mencarikan alternatif pemecahan masalah pendidikan bagi anak luar biasa khususnya murid tunagrahita ringan.
    2. Bagi guru-guru SLB, kiranya dapat semaksimal mungkin dan secara berkala menerapkan metode karyawisata untuk pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada aspek mendekripsikan bagian-bagian tubuh hewan agar murid tungarahita ringan dapat mengembangkan potensinya untuk mengenal lingkungan sekitar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrachman, M. & Sudjadi. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum.* Jakarta; Depdikbud – Dirjen Dikti

Abimanyu S. & Samad, S 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar : Perpustakaan FIP UNM

Ahmadi, A, H dan Supriyono, W. 1990. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Amin, M. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita****.***Jakarta: Depdikbud Dikti. Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Arman, S. 2000. *Ilmu Alamiah Dasar*. FKIP UNM: Makassar.

Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darmodjo, H. dan Kaligis, J.R.E. 1992. *Pendidikan IPA II.*  Jakarta: Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Depdiknas

Depdikbud. 1999. *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjendikdasmen.

\_\_\_\_\_\_, 2003*. Evaluasi Pembelajaran.* Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.

Depdiknas, 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

Dimyati. 1999. http://id.shvoong/sosial-*sciences/education*/204647-pengertian-definisi-hasil-belajar)

Hudoyo, H. 2001. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Akses.

Rusyan, T. 1992. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT. Rosda Karya

Sahabuddin, 1994. *Mengajar dan Belajar*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.

Slameto. 1998. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Bineka Cipta.

Simanjuntak dan Pasaribu. 1992, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Tarsito

Sudjana, N, 1996. *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensindo

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem**Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya****.*** Bandung: Citra Umbara.

**Lampiran 1**

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kompetensi Dasar | Materi inti | Indikator | No.Item | Jumlah |
| Mendeskripsikan bagian-bagian tubuh hewan | Bagian-bagian tubuh dari  hewan kerbau | 1. Menuliskan nama-nama anggota tubuh bagian kepala pada hewan kerbau   1. Menuliskan nama-nama anggota tubuh bagian badan pada hewan kerbau 2. Menuliskan nama-nama anggota tubuh bagian kaki pada hewan kerbau | 1, 2, 3,  4, 5  6, 7, 8, 9,  10, 11, 12 | 5  4  3 |

**Lampiran 2**

Instrumen Tes Penelitian

Setelah kamu berkaryawisata dan melihat seekor kerbau sekarang tulislah nama-nama bagian anggota tubuh pada gambar hewan di bawah ini

**7**

**6**



**9**

**4**

**10**

**1**

**2**

**11**

**12**

**8**

**3**

**5**

Garis petunjuk nomor 1, adalah ……… Garis petunjuk nomor 7, adalah.........

Garis petunjuk nomor 2, adalah……… Garis petunjuk nomor 8, adalah..........

Garis petunjuk nomor 3, adalah ……… Garis petunjuk nomor 9, adalah.........

Garis petunjuk nomor 4, adalah ……… Garis petunjuk nomor 10, adalah..........

Garis petunjuk nomor 5, adalah ……… Garis petunjuk nomor 11, adalah..........

Garis petunjuk nomor 6, adalah ……… Garis petunjuk nomor 12, adalah.........

**Lampiran 3**

Kunci Jawaban

mata

hidung

mulut

tanduk

telinga

leher

punggung

perut

ekot

paha

lutut

kaki

**Lampiran 4**

1. Skor Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar Sebelum Penerapan Metode Karyawisata Pada Tes Awal

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Inisial Murid** | **No. Soal** | **Skor Perolehan** | **Nilai Akhir** |
| **1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12** |
| 1. | SAT | 1 1 1 0 0 0 0 0 0 0 0 0 | 3 | 25 |
| 2. | MUH | 1 1 0 0 1 0 0 0 0 0 0 0 | 3 | 25 |
| 3. | MAH | 1 1 1 0 1 0 0 0 0 0 0 0 | 4 | 33,33 |

Untuk menyesuaikan kategori standar KKM mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang ditetapkan oleh SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar maka diperoleh:

Skor perolehan murid

Nilai akhir murid = x 100

Skor maksimal

**Lampiran 5**

1. Skor Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam tunagrahita ringan kelas dasar III SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar Setelah Penerapan Metode Karyawisata Pada Tes Akhir

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Inisial Murid** | **No. Soal** | **Skor Perolehan** | **Nilai Akhir** |
| **1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12** |
| 1. | SAT | 1 1 1 0 0 1 0 1 1 1 1 0 | 8 | 66 |
| 2. | MUH | 1 1 1 1 1 1 0 1 1 0 0 0 | 8 | 66 |
| 3. | MAH | 1 1 1 0 1 1 0 1 1 1 1 0 | 9 | 75 |

Untuk menyesuaikan kategori standar KKM mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang ditetapkan oleh SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar maka diperoleh:

Skor perolehan murid

Nilai akhir murid = x 100

Skor maksimal

**Lampiran 6**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

**(tematik)**

Satuan Pendidikan : SDLB / Tunagrahita Ringan

Tema : Lingkungan

Kelas/Semester : III/ I (satu)

W a k t u : 2 x 30 menit (2 jam pelajaran)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| I. | Standar kompetensi | : 1. Ilmu Pengetahuan Alam  Memahami bagian-bagian tubuh hewan dan tumbuhan  2. Bahasa Indonesia  Menceritakan atau menjelaskan tentang lingkungan  3. Matematika  Menggunakan pengukuran waktu, panjang, dan berat |
| II. | Kompetensi dasar | : 1. Mendeskripsikan bagian-bagian tubuh hewan (kepala, badan, kaki)  2. Menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan kalimat sederhana  3. Menyebutkan nama hari dalam seminggu |
| Indikator  **Ilmu Pengetahuan Alam**   1. Kognitif   1. Produk  1.1 Menyebutkan nama-nama anggota bagian tubuh hewan kerbau  2. Proses  2.1 Mengurutkan nama-nama anggota tubuh mulai dari bagian kepala kemudian badan lalu kaki  B. Psikomotor  1. Menunjukkan nama-nama anggota bagian tubuh hewan kerbau  2. Menuliskan nama-nama anggota bagian tubuh hewan kerbau  C. Afektif  1. Keterampilam berkarakter  1.1 Menunjukkan sikap santun dalam menanggapi pertanyaan guru  2. Keterampilan sosial  2.1 Menunjukkan sikap rasa cinta terhadap lingkungan  **Bahasa Indonesia**   1. Kognitif   1. Produk  1.1 Menyebutkan nama-nama anggota keluarga yang ikut dalam perjalanan ke kebun  2. Proses  2.1 Menceritakan secara runtut yang dilihat selama perjalanan dengan anggota keluarga ke kebun  B. Psikomotor  1. Menunjukkan nama-nama anggota keluarga  2. Menuliskan nama-nama anggota keluarga  C. Afektif  1. Keterampilam berkarakter  1.1 Menunjukkan sikap santun dalam menanggapi pertanyaan guru  2. Keterampilan sosial  2.1 Menunjukkan sikap sayang terhadap anggota keluarga  **Matematika**   1. Kognitif   1. Produk  1.1 Menyebutkan kedudukan hari dalam seminggu  2. Proses  2.1 Menghitung jumlah hari dalam seminggu  B. Psikomotor  1. Mengurutkan nama hari sesuai dengan tepat dalam seminggu  2. Menuliskan nama-nama hari dalam seminggu  C. Afektif  1. Keterampilam berkarakter  1.1 Menunjukkan sikap santun dalam menanggapi pertanyaan guru  2. Keterampilan sosial  2.1 Menunjukkan sikap kerjasama dalam mengerjakan tugas  IV. Tujuan Pembelajaran  **Ilmu Pengetahuan Alam**   1. Kognitif   1. Produk  1.1 Murid dapat menyebutkan nama-nama anggota bagian tubuh hewan kerbau  2. Proses  2.1 Murid dapat mengurutkan nama-nama anggota tubuh mulai dari bagian kepala kemudian badan lalu kaki  B. Psikomotor  1. Murid dapat menunjukkan nama-nama anggota bagian tubuh hewan kerbau  2. Murid dapat menuliskan nama-nama anggota bagian tubuh hewan kerbau  C. Afektif  1. Keterampilam berkarakter  1.1 Murid dapat menunjukkan sikap santun dalam menanggapi pertanyaan guru  2. Keterampilan sosial  2.1 Murid dapat menunjukkan sikap rasa cinta terhadap lingkungan  **Bahasa Indonesia**   1. Kognitif   1. Produk  1.1 Murid dapat menyebutkan nama-nama anggota keluarga yang ikut dalam cerita  2. Proses  2.1 Murid dapat menceritakan secara berurut yang dilihat selama perjalanan dalam cerita  B. Psikomotor  1. Murid dapat menunjukkan nama-nama anggota keluarga  2. Murid dapat menuliskan nama-nama anggota keluarga  C. Afektif  1. Keterampilam berkarakter  1.1 Murid dapat menunjukkan sikap santun dalam menanggapi pertanyaan guru  2. Keterampilan sosial  2.1 Murid dapat menunjukkan sikap sayang terhadap anggota keluarga  **Matematika**   1. Kognitif   1. Produk  1.1 Murid dapat menyebutkan kedudukan hari dalam seminggu  2. Proses  2.1 Murid dapat menghitung jumlah hari dalam seminggu  B. Psikomotor  1. Murid dapat mengurutkan nama hari sesuai dengan tepat dalam seminggu  2. Murid dapat menuliskan nama-nama hari dalam seminggu  C. Afektif  1. Keterampilam berkarakter  1.1 Murid dapat menunjukkan sikap santun dalam menanggapi pertanyaan guru  2. Keterampilan sosial  2.1 Murid dapat menunjukkan sikap kerjasama dalam mengerjakan tugas | | |
| V. M a t e r i A j a r  1. Bagian-bagian anggota tubuh dari hewan kerbau  2. Berkaryawisata  3. Jumlah hari dalam seminggu | | |

VI. Model dan Metode Pembelajaran:

A. Model Pembelajaran

Individual

B. Metode Pembelajaran

Ceramah

Karyawisata

Pemberian tugas

Tanya jawab

VII. Sumber/Media Pembelajaran

1. Sumber

Buku Sains Kelas II (Sunarto Rachmat, 2004. Sains Sahabatku2 Bandung. Ganeca Exact)

Buku Bahasa Indonesia Kelas II (Surana, 2004. Aku Cinta Bahasa Indonesia. Solo. PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri)

Buku Pembelajaran Terpadu (Tematik). Benua Intan Berlian

1. Media Pembelajaran

Gambar kerbau

VIII. Skenario Pembelajaran

1. Kegiatan awal (5 menit)
   * + Berdoa dan mengecek kehadiran murid
     + Apersepsi dengan mengaitkan meteri yang akan dibahas
     + Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
     + Memeriksa perlengkapan setiap murid sebelum berkaryawisata
2. Kegiatan Inti (50 menit)

**Eksplorasi**

* Berkaryawisata ke suatu tempat yang tidak jauh dari sekolah.
* Menugaskan murid untuk mencatat sesuatu yang dilihat pada saat berkaryawisata ke suatu tempat
* Guru menampilkan gambar hewan kerbau di papan tulis
* Guru menyuruh murid menyebutkan nama-nama bagian anggota tubuh hewan kerbau
* Guru menyuruh murid menuliskan nama-nama bagian anggota tubuh hewan kerbau
* Guru menyuruh murid menyebutkan nama-nama anggota keluarga yang ikut dalam cerita
* Guru menyuruh murid menuliskan nama-nama anggota keluarga yang ada dalam cerita
* Guru menyuruh murid menyebutkan nama-nama hari dalam seminggu
* Guru menyuruh murid menuliskan nama-namahari dalam seminggu

**Elaborasi**

* Tanya jawab tentang hewan kerbau yang pernah dilihatnya
* Tanya jawab tentang anggota keluarga dalam cerita
* Tanya jawab tentang nama-nama dan jumlah hari dalam seminggu

**Konfirmasi**

* Murid saling bergantian ke depan untuk menunjukkan yang diperintahkan guru dengan bimbingan guru
* Menugaskan murid mengerjakan soal dalam lembar kerja siswa

C. Kegiatan akhir (5 menit)

* Menyimpulkan hasil pembelajaran
* Menutup pembelajaran dengan doa

IX. Penilaian

* 1. Teknik penilaian:

Tes tertulis

* 1. Bentuk penilaian

Essay (isian)

* 1. Instrumen

Setelah kamu berkaryawisata ke daerah perkebunan dengan teman-teman, kamu telah melihat dan mengamati lebih dekat seekor kerbau besar, nah sekarang perhatikan gambar hewan di bawah ini kemudian tulislah nama-nama bagian dari hewan tersebut yang telah ditunjukkan pada nomor.

**7**

**6**



**4**

**9**

**10**

**1**

**2**

**11**

**3**

**5**

**12**

**8**

Garis petunjuk nomor 1, adalah ……… Garis petunjuk nomor 7, adalah.........

Garis petunjuk nomor 2, adalah……… Garis petunjuk nomor 8, adalah..........

Garis petunjuk nomor 3, adalah ……… Garis petunjuk nomor 9, adalah.........

Garis petunjuk nomor 4, adalah ……… Garis petunjuk nomor 10, adalah..........

Garis petunjuk nomor 5, adalah ……… Garis petunjuk nomor 11, adalah..........

Garis petunjuk nomor 6, adalah ……… Garis petunjuk nomor 12, adalah.........

Takalar, ......................... 2012

Mengetahui Peneliti

Kepala SLB PK & PLKGalesong Kab. Takalar

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ Nurlina

094524021

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENELITIAN**

**NURLINA**

**094524021**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2012**

JUDUL: PENERAPAN KARYAWISATA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA MURID TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR III DI SLB PK & PLK GALESONG KABUPATEN TAKALAR

1. Konsep Peubah

1. Pengertian karyawisata

Karyawisata adalah suatu metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam. Depdikbud (1999: 27) “metode karyawisata adalah mentode mengajar yang pelaksanaannya mengajak siswa untuk langsung mengamati obyek/sasaran yang ada di lingkungan sekitar”. Sedangkan Sahabuddin (1994:62) menjelaskan bahwa metode karyawisata memberi pengertian lebih jelas dengan alat peraga langsung, mendorong murid mengenal lingkungan dengan baik, dapat membangkitkan rasa penghargaan dan cinta terhadap tanah air.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode karyawisata adalah suatu metode dengan cara berkunjung dan melihat langsung objek yang ada di lingkungan luar sekolah guna mendorong murid mengenal lebih dekat lingkungan yang ada di sekitarnya

1. Pengertian hasil belajar

Menurut Sudjana (2006: 22) hasil belajar adalah ”kemampuan-kemampuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajarnya.” kemudian dalam kamus besar bahasa Indonesia (Depdiknas, 2007: 789) diperoleh pengertian bahwa hasil belajar adalah ”hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian”

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh murid setelah dilakukan proses belajar mengajar baik secara formal maupun nonformal. Hasil belajar dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar murid tunagrahita ringan kelas dasar III pada mata pelajaran IPA dalam bentuk nilai yang diperoleh melalui hasil evaluasi atau penilaian setelah proses belajar mengajar.

1. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Ringan Tahun 2006 Kelas III Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan standar kompetensi adalah memahami bagian-bagian tubuh hewan dan tumbuhan kemudian kompetensi dasarnya adalah mendeskripsikan bagian-bagian tubuh hewan (kaki, badan, kepala) (Depdiknas, 2006: 85)

1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kompetensi Dasar | Materi inti | Indikator | Item | Jumlah |
| Mendeskripsikan bagian-bagian tubuh hewan | 1. Bagian-bagian tubuh dari hewan kerbau | 1. Menuliskan nama-nama anggota tubuh bagian kepala pada hewan kerbau   1. Menuliskan nama-nama anggota tubuh bagian badan pada hewan kerbau 2. Menuliskan nama-nama anggota tubuh bagian kaki pada hewan kerbau | 1, 2, 3, 4, 5  6, 7, 8, 9,  10, 11, 12 | 5  4  3 |

4. Instrumen Penelitian

Maksud dan tujuan

Melakukan karyawisata ke daerah galesong serta menampilkan gambar hewan kerbau dengan memberi nomor pada bagian-bagian tubuh hewan tersebut yang berjumlah 12 bagian dengan tujuan agar murid tunagrahita ringan kelas dasar III dapat memahami bagian-bagian tubuh hewan.

Petunjuk Pengskoran

Bila jawaban salah diberi skor 0 (nol) dan menjawab benar diberi skor 1 dengan jumlah item 12 nomor, sehingga nilai tertinggi yang diperoleh murid setelah menggunakan rumus adalah 100 dan nilai terendah adalah 0 (nol)

Instrumen Tes Penelitian

Setelah kamu berkaryawisata dan melihat seekor kerbau sekarang tulislah nama-nama bagian anggota tubuh pada gambar hewan di bawah ini

Garis petunjuk nomor 1, adalah ……… Garis petunjuk nomor 7, adalah.........

Garis petunjuk nomor 2, adalah……… Garis petunjuk nomor 8, adalah..........

Garis petunjuk nomor 3, adalah ……… Garis petunjuk nomor 9, adalah.........

Garis petunjuk nomor 4, adalah ……… Garis petunjuk nomor 10, adalah..........

Garis petunjuk nomor 5, adalah ……… Garis petunjuk nomor 11, adalah..........

Garis petunjuk nomor 6, adalah ……… Garis petunjuk nomor 12, adalah.........

Makassar, .......................................2012

Penilai,

(..............................................................)

Nip. ........................................................

**JUDUL : PENERAPAN KARYAWISATA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA MURID TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR III DI SLB PK & PLK GALESONG KABUPATEN TAKALAR**

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Petunjuk

Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda (√) pada kolom skala penilaian

|  |  |
| --- | --- |
| Skala penilaian | kriteria |
| 1 | Tidak sesuai |
| 2 | Kurang sesuai |
| 3 | Cukup sesuai |
| 4 | sesuai |

Tabel Penilaian

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Aspek yang divalidasi  Anggota tubuh hewan | Skala penilaian | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| A.  B.  C. | Bagian Kepala  1. Kata petunjuk menyebutkan mata  2. Kata petunjuk menyebutkan hidung  3. Kata petunjuk menyebutkan mulut  4. Kata petunjuk menyebutkan tanduk  5. Kata petunjuk menyebutkan telinga  Bagian Badan  6. Kata petunjuk menyebutkan leher  7. Kata petunjuk menyebutkan punggung  8. Kata petunjuk menyebutkan perut  9. Kata petunjuk menyebutkan ekor  Bagian Kaki  10. Kata petunjuk menyebutkan Paha  11. Kata petunjuk menyebutkan lutut  12. Kata petunjuk menyebutkan kuku kaki |  |  |  |  |

Komentar/Saran

............................................................................................................................

...........................................................................................................................

..........................................................................................................................

........................................................................................................................

..........................................................................................................................

........................................................................................................................

Makassar, .................................2012

Validator

Drs. Andi Budiman, M. Kes

Nip. 19570508 198603 1 002

**JUDUL : PENERAPAN KARYAWISATA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA MURID TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR III DI SLB PK & PLK GALESONG KABUPATEN TAKALAR**

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

I. Petunjuk

Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda (√) pada kolom skala penilaian

|  |  |
| --- | --- |
| Skala penilaian | kriteria |
| 1 | Tidak sesuai |
| 2 | Kurang sesuai |
| 3 | Cukup sesuai |
| 4 | sesuai |

II. Tabel Penilaian

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Aspek yang divalidasi  Anggota tubuh hewan | Skala penilaian | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| A.  B.  C. | Bagian Kepala  1. Kata petunjuk menyebutkan mata  2. Kata petunjuk menyebutkan hidung  3. Kata petunjuk menyebutkan mulut  4. Kata petunjuk menyebutkan tanduk  5. Kata petunjuk menyebutkan telinga  Bagian Badan  6. Kata petunjuk menyebutkan leher  7. Kata petunjuk menyebutkan punggung  8. Kata petunjuk menyebutkan perut  9. Kata petunjuk menyebutkan ekor  Bagian Kaki  10. Kata petunjuk menyebutkan Paha  11. Kata petunjuk menyebutkan lutut  12. Kata petunjuk menyebutkan kuku kaki |  |  |  |  |

* 1. Komentar/Saran

............................................................................................................................

...........................................................................................................................

..........................................................................................................................

........................................................................................................................

..........................................................................................................................

Makassar, .................................2012

Validator

Ponijo, S. Pd., M.Pd

Nip. 19671023 199412 1 001

**JUDUL : PENERAPAN KARYAWISATA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA MURID TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR III DI SLB PK & PLK GALESONG KABUPATEN TAKALAR**

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

I. Petunjuk

Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda (√) pada kolom skala penilaian

|  |  |
| --- | --- |
| Skala penilaian | kriteria |
| 1 | Tidak sesuai |
| 2 | Kurang sesuai |
| 3 | Cukup sesuai |
| 4 | sesuai |

II. Tabel Penilaian

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Aspek yang divalidasi  Anggota tubuh hewan | Skala penilaian | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| A.  B.  C. | Bagian Kepala  1. Kata petunjuk menyebutkan mata  2. Kata petunjuk menyebutkan hidung  3. Kata petunjuk menyebutkan mulut  4. Kata petunjuk menyebutkan tanduk  5. Kata petunjuk menyebutkan telinga  Bagian Badan  6. Kata petunjuk menyebutkan leher  7. Kata petunjuk menyebutkan punggung  8. Kata petunjuk menyebutkan perut  9. Kata petunjuk menyebutkan ekor  Bagian Kaki  10. Kata petunjuk menyebutkan Paha  11. Kata petunjuk menyebutkan lutut  12. Kata petunjuk menyebutkan kuku kaki |  |  |  |  |

III. Komentar/Saran

............................................................................................................................

...........................................................................................................................

..........................................................................................................................

........................................................................................................................

..........................................................................................................................

........................................................................................................................

Makassar, .................................2012

Validator

Muh. Irfan, S.Pd, M. Pd Nip. 19800805 200501 1 002

**Reabilitas Instrumen Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| SUBJEK | RATER | | | T | T2 |
| I | II | III |
| 1  2  3  4  5  6  7  8  9  10  11  12 | 4  4  3  4  4  4  3  4  4  4  3  4 | 4  4  4  4  4  4  4  4  4  4  4  3 | 4  4  4  4  4  4  4  4  4  4  4  4 | 12  12  11  12  12  12  11  12  12  12  11  11 | 144  144  121  144  144  144  121  144  144  144  121  121 |
| R  R2 | 45  2025 | 47  2209 | 48  2304 | ∑R=∑T=∑i=140  ∑R2 = 6538  ∑T2 = 1636  ∑i2 = 548 | |
| n=12 k=3 | | | |

Azwar (1997: 107)

Azwar (1997: 107)

2

S = varians antar subjek yang dikenai rating.

s

2

S = varians eror, yaitu varians interaksi antar subjek (s) dan rater (r).

e

= 0,103

= 99,07

Reliabilitas rata-rata rating dari ketiga orang rater tersebut adalah:

2 2 2

rxx’ = ( S - S ) **/** S

s e s Azwar (1997: 106)

rxx’ = (99,07 – 0,103) **/** 99,07

= 0,99

Berdasarkan hasil penilaian dari ketiga validator, maka dapat disimpulkan bahwa alat/instrumen penelitian dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah valid dan dapat dijadikan rujukan untuk memperoleh data hasil tes sebelum dan setelah penerapan metode karyawisata dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada aspek mendeskripsikan bagian-bagian tubuh hewan.

**RIWAYAT HIDUP**

Nurlina, dilahirkan di Talamangape. Desa Bonto Langkasa Selatan. Kec. Bontonompo. Kabupaten Gowa. Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 1 Januari 1971, merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara oleh pasangan Ayahanda Baso Dg. Tawang dan Ibunda Marhumah Dg. Sambara.

Foto 4 x 6cm

Memasuki jenjang pendidikan dasar pada tahun 1978 tepatnya di SD Neg. Borongkanang tamat tahun .1984, lalu melanjutkan ke jenjang SMP PGRI tahun 1984 dan tamat tahun 1987, kemudian melanjutkan pendidikan pada SMIK Neg.Sungguminasa tahun 1987.dan tamat tahun 1991. Pada tahun 1993 melanjutkan pendidikan di SGPLB Neg. Ujung Pandang dan lulus tahun 1995, dan pada tahun 2007sampai dengan sekarang mengajar di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar sebagai guru honor. Kemudian mendapat kesempatan untuk mengikuti pendidikan pada Perguruan Tinggi. Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Universitas Negeri Makassar